

## **ISLAM DI BAYAN**

**Dari Wetu Telu Ke Sesepen**



### **TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar *Master of Arts* (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Islam Nusantara

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iza Rosita Rahman  
NIM : 22200011013  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan Bawa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Peneliti yang menyatakan,



Iza Rosita Rahman

NIM: 22200011013



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1090/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : Islam Di Bayan Dari Wetu telu ke Sesepen

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZA ROSITA RAHMAN, S. Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011013  
Telah diujikan pada : Senin, 07 Oktober 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I



Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 671b5a89ec76a



Pengaji II

Najib Kailani, Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 67286fd0d9318



Pengaji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 671a48ec974d2



Valid ID: 672996383abfd

Yogyakarta, 07 Oktober 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iza Rosita Rahman  
NIM : 22200011013  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka peneliti siap di beri sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

yang menyatakan,



Iza Rosita Rahman  
NIM: 22200011013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAJA**  
**YOGYAKARTA**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **ISLAM “WETU TELU” BAYAN DALAM ARUS PERUBAHAN**

Yang ditulis oleh:

Nama : Iza Rosita Rahman  
NIM : 22200011013  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam Nusantara

Peneliti berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Of Arts (M.A).

*Wassalammu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Pembimbing  
Najib Kailani, S. FI.I.K., M.A., Ph.D.

NIP. 197809242023211009

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Islam di Bayan: dari Wetu Telu ke Sesepen”. Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar *Magister of Arts* (M.A) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Kajian Islam Nusantara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan arahan serta bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Prof. Dr. H. Al Makin, S.Ag., M.A atas dedikasinya sebagai Rektor periode 2020-2024.
2. Prof Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana beserta jajarannya, Dr. Nina Mariani Noor selaku ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya yang telah membantu peneliti selama menjalani studi.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang mengarahkan dalam menyusun naskah tesis ini.
4. Kedua orang tua Bapak Hafiz Rahman dan Inak Hamidah dan ketiga saudara peneliti.

Akhir kata peneliti ucapan terimakasih, semoga tesis ini dapat berguna bagi setiap orang. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Iza Rosita Rahman

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini peneliti persembahkan untuk diri peneliti sendiri sebagai bentuk  
melawan kemalasan serta kebodohan dalam diri.

Untuk kedua orang tua peneliti yang paling berharga di dunia ini Bpk, Hafiz  
Rahman dan *Inak* Hamidah yang senantiasa mengizinkan dan membiayai  
Pendidikan peneliti. Untuk adik-adik peneliti Dwi, Ridho, Hilal dan semua  
keluarga yang menantikan pengamalan gelar peneliti.

Masyarakat Adat Bayan yang telah memberikan ruang dan suara selama  
menjalankan penelitian.

Untuk semua sahabat, teman, cinta, dan keluarga yang peneliti temukan di  
Yogyakarta peluk hangat dengan semua harapan cita kasih. Rahmat Tuhan yang  
berlimpah untuk kalian.

Semua yang tertulis di sini adalah ungkapan rasa cinta dan terimakasih yang tidak  
dapat diukur dengan angka, semoga karya ini dapat menjadi semangat peneliti  
untuk terus menjadi peneliti dan senantiasa mengingatkan peneliti bagaimana  
lelahnya berproses dan selalu bersabar.

## MOTTO

**Derita, lakukanlah sekuat yang kau mampu, karena badai pasti berlalu.**



## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji masyarakat adat Wetu telu di Bayan dalam konteks perubahan yang sedang berlangsung. Masyarakat luar sering salah memahami praktek keagamaan masyarakat adat *wetu telu* di Bayan sebagai Islam sinkretik, Islam dengan praktek solat tiga kali, atau Islam sempalan yang belum sempurna. Masyarakat adat di Bayan sebenarnya mempraktikkan kehidupan yang berpegang kuat kepada adat istiadat warisan leluhur. Penelitian ini berkontribusi terhadap studi fenomena kultural Islam di Bayan dalam usaha mengelola stigma *wetu telu*, secara khusus memberikan kritik terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Etnografi untuk mendalami faktor serta motivasi melawan stigma dan diskriminasi terhadap Masyarakat adat di Bayan di tengah arus perubahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma negatif yang berkepanjangan berdampak signifikan pada generasi muda masyarakat adat di Bayan. Upaya mereka untuk mengatasi stigma melibatkan reinterpretasi konsep *Wetu Telu* dan penerapan filosofi *Sesepen* sebagai alat kultural untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luas. *Sesepen* merupakan filosofi hidup yang mendalam, yang masyarakat adat Bayan pahami melalui proses pencarian makna yang intens dalam pengamalan adat mereka.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa praktik ritual adat masyarakat di Bayan tetap konsisten tanpa perubahan signifikan, meskipun ada pergeseran dalam aspek ekonomi, seperti pertanian dan produksi kain tenun. Temuan ini memperjelas kontribusi filosofi *Sesepen* dalam mempertahankan identitas budaya dan mengatasi stigma, serta memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat adat dapat mengelola perubahan sambil mempertahankan tradisi mereka.

**Kata Kunci:** *Masyarakat Adat, Wetu telu, Sesepen, Arus Perubahan.*

## **ABSTRACT**

This thesis examines the *Wetu Telu* Bayan indigenous community in the context of ongoing changes. The *Wetu Telu* Bayan community is often misunderstood by outsiders as syncretic Islam, with practices such as praying three times a day, and seen as a deviation needing correction. *Wetu Telu* is associated with a way of life strongly adhering to ancestral customs. This research contributes to the study of the *wetu telu* Islamic cultural phenomenon in an effort to manage stigma, specifically providing criticism of previous research. This research uses an Ethnographic study approach to explore the factors and motivations to fight stigma and discrimination against wetu telu indigenous peoples in the flow of change.

The research findings indicate that prolonged negative stigma has a significant impact on the younger generation of *Wetu Telu*. Their efforts to overcome this stigma involve the reinterpretation of the *Wetu Telu* concept and the application of the *sesepen* philosophy as a cultural tool to raise broader public awareness. *Sesepen* is a profound philosophy of life, understood through an intensive search for meaning.

The research also reveals that the ritual practices of the *Wetu Telu* community remain consistent without significant changes, despite shifts in economic aspects such as agriculture and textile production. These findings highlight the contribution of the *sesepen* philosophy in maintaining cultural identity and addressing stigma, while providing insights into how indigenous communities can manage change while preserving their traditions.

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Keywords:** *Indigenous Community, Wetu Telu, Sesepen, Flow of Change*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                          |             |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>              | <b>i</b>    |
| <b>SURAT PENGESAHAN.....</b>                        | <b>ii</b>   |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>              | <b>iii</b>  |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>                   | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                         | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBERAHAN .....</b>                  | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                  | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                             | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                          | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                           | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                        | <b>xiv</b>  |
| <b>GLOSARIUM .....</b>                              | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I .....</b>                                  | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN .....</b>                            | <b>1</b>    |
| A. <b>Latar Belakang .....</b>                      | <b>1</b>    |
| B. <b>Rumusan Masalah .....</b>                     | <b>5</b>    |
| C. <b>Tujuan Penelitian .....</b>                   | <b>6</b>    |
| D. <b>Metode Penelitian .....</b>                   | <b>6</b>    |
| E. <b>Tinjauan Pustaka .....</b>                    | <b>8</b>    |
| F. <b>Kerangka Teoritis .....</b>                   | <b>11</b>   |
| G. <b>Sistematika Penulisan .....</b>               | <b>15</b>   |
| <b>BAB II .....</b>                                 | <b>17</b>   |
| <b>MASYARAKAT DAN BUDAYA SESEPEN DI BAYAN .....</b> | <b>17</b>   |
| A. <b>Demografi Bayan .....</b>                     | <b>17</b>   |
| B. <b>Masuknya Islam di Bayan .....</b>             | <b>28</b>   |

|  |            |
|--|------------|
| C. Perkembangan Keagamaan di Bayan .....                     | 31         |
| D. Tokoh Adat, Ritual, dan <i>Sesepen</i> .....              | 39         |
| <b>BAB III .....</b>   | <b>53</b>  |
| <b>SESEPEN DALAM MASYARAKAT BAYAN.....</b>                   | <b>53</b>  |
| A. <i>Sesepen</i> Dalam Arus Perubahan Masyarakat Bayan..... | 53         |
| B. Peran Perempuan Adat <i>Sesepen</i> .....                 | 66         |
| C. Pemuda Dalam Pelestarian Tradisi.....                     | 73         |
| <b>BAB IV .....</b>  | <b>78</b>  |
| <b>SESEPEN UPAYA KELUAR DARI SINKRETISME.....</b>            | <b>78</b>  |
| A. Mengurai Stigma dari <i>Wetu Telu ke Sesepen</i> .....    | 78         |
| B. <i>Sesepen</i> Masa Kini .....                            | 86         |
| C. Impian Penganut <i>Sesepen</i> .....                      | 91         |
| <b>BAB V .....</b>   | <b>96</b>  |
| <b>PENUTUP.....</b>  | <b>96</b>  |
| A. KESIMPULAN .....  | 96         |
| B. SARAN .....   | 98         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                  | <b>99</b>  |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>103</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>                            | <b>114</b> |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **DAFTAR GAMBAR**

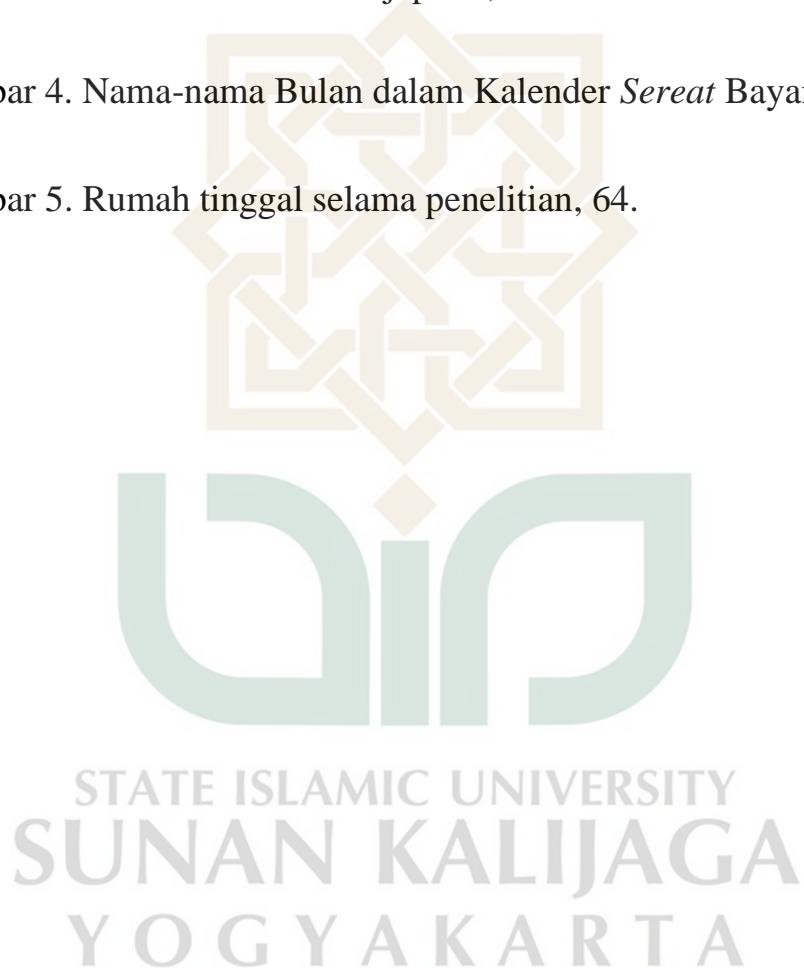
Gambar 1. Sketsa Perbatasan Wilayah Desa Bayan, 21.

Gambar 2. Tempat tinggal masyarakat adat Bayan, 27.

Gambar 3. Petilasan Sumur Majapahit, 34.

Gambar 4. Nama-nama Bulan dalam Kalender *Sereat* Bayan, 46.

Gambar 5. Rumah tinggal selama penelitian, 64.



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Rangkaian acara *Gawe Beleq Timuq Orong*, 59.



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Lampiran surat izin penelitian, 103.

Lampiran 2. Mesigit Beleq cagar budaya, 104.

Lampiran 3. Begawe dan Menemani penganten, 105.

Lampiran 4. Geleng dikediaman *Inak*, 106.

Lampiran 5. Tenun Bayan, 107.

Lampiran 6. Para Nyakamantri saat melaksanakan tugas, 108.

Lampiran 7. Minangin, 109.

Lampiran 8. Serba-serbi *Gawe Beleq*, 110.

Lampiran 9. Tari Gegeroq Tandaq, 111.

Lampiran 10. Membuat Brem Bayan, 112.

Lampiran 11. Belajar Bersama Perpustakaan Berugak, 113.

## **GLOSARIUM**

Aiq pemipit: air yang telah didoakan oleh para kiai, dipergunakan sebagai media dalam acara selametan adat.

Amak: Bapak

Aman jangan: tempat pengumpulan daging

Ancak: wadah yang terbuat dari bambu

Bangar: ritual pembersihan lahan.

Beberas: tanda terima kasih yang diperuntukkan untuk pranata adat yang ditugaskan dalam ritual adat yang berisikan beras, uang bolong, benang, dan kapur sirih

Begawe: pesta/ hajatan

Belangar: saling membantu jika ada tetangga yang meninggal

Beleq: Besar

Berugaq malang: tempat memainkan alat musik saat ritual dan tiangnya dipergunakan sebagai tempat untuk mengikat ternak.

Berugaq: gazebo

Betulungan: saling tolong menolong

Bisoq Bedaq Kremes: minyak yang terbuat dari kelapa yang kemudian diusapkan di kepala

Bisoq meniq: membersihkan beras yang akan digunakan untuk ritual adat

Calaq: tukang sunat

Gawe: pesta/ hajatan

Gegalut: ngaduk

Geleng: Lumbung Pangan

Gumi: bumi

Gundem: ialah musyawarah mufakat secara paripurna yang dilaksanakan di berugaq Agung. Sedangkan yang dilakukan di luar berugaq agung disebut *sangkep*

Inak: ibu

Inan meniq: tempat untuk mengumpulkan padi.

Jajar Karang: Masyarakat biasa atau kelas bawah

Jejampi: sejenis mantra yang kemudian diakhiri dengan do'a selamat atau dipanjatkan untuk keperluan pengobatan.

Kagungan: ikat kepala yang dikenakan pengembangan adat. Kagungan putih untuk pemimpin adat gama dan keagungan biru untuk adat Luir Gama

Keagungan: bermakna ikat kepala yang digunakan oleh para pengembangan utama adat Bayan. Kagungan putih untuk adat Gama dan kagungan biru untuk adat luir Gama.

Kebendon: kerasukan roh sebagai hukuman melanggar pemaliq

Kemaliq: tempat atau benda suci yang dikeramatkan

Kepeng bolong: mata uang china yang sampai saat ini masih digunakan.

Ketemuq: kondisi seseorang karena disusupi arwah leluhur yang menyebabkan sakit.

Klukung: wadah penyimpanan palawija yang terbuat dari plerah pinang

Kodong: alat tangkap ikan tradisional yang terbuat dari bambu

Majang: menghiasi berugaq

*Mamik:* panggilan bapak untuk kelas bangsawan

Membangar: ritual adat yang dilakukan dalam rangka membuka lahan perladangan atau persawahan dan tempat tinggal.

Memborang: penjemuran padi lokal

Mengiring: iring-iringan

Mengkerem: berendam

Menguning: proses memberi warna pada kain

Menjango: menjenguk keluarga atau kerabat

Menjojaq: silaturahmi atau bermain

Meriap: masak bersama atau makan bersama

Merosok: meratakan gigi dengan cara di kikir

Mesigit Beleq: masjid kuno Bayan

Mesjid kuno: Masjid kuno atau dalam bahasa Bayan mesigit Beleq.

Mulang: Merari/ menikah

Ngalu nyaka Mantri: menjemput Nyaka Mantri

Ngantek: menenun

Ngaponin: ritual adat untuk membersihkan benda pusaka

Ngelokoang Bisoq Meniq: ke kali cuci beras

Nine: Perempuan

Pariapan: masakan untuk perjamuan makan resmi sebagai penutup dari seluruh rangkaian ritual adat.

Pedangan: Dapur

Pedare: almarhum

Pemaliq: larangan

Periapan: perjamuan makan resmi untuk menutup ritual adat

Perisean/temetian: seni ketangkasan menggunakan alat pemukul dari rotan ditambah sebuah tameng sebagai perisai, dilangsungkan dengan tabuhan gamelan.

Perwangse: keturunan darah biru terdiri dari para bangsawan beserta patihnya

Sampaq: wajah sajian makanan

Sangkep: musyawarah untuk mencapai mufakat

Sedekah Bumi: ritual adat yang dilangsungkan sebagai wujud syukur masyarakat adat Bayan atas limpahan hasil panen dan berharap agar panen berikutnya diberikan hasil yang lebih melimpah.

Sembeq: ialah suatu tanda dari kunyah sirih yang kemudian dilekatkan pada kening saat mereka telah selesai melakukan ritual adat.

Sesangkoq: teras rumah

Sesepen: Ilmu pengetahuan yang diajarkan sampai tuntas

Sesepen: pengetahuan atau ajaran yang harus dipelajari secara tuntas

Sidekah Bumi: ritual adat pasca panen sebagai bentuk Syukur serta permohonan hasil panen berikutnya melimpah

Tembolaq: tudung saji

Tular manuh: kualat

Wet: Otoritas wilayah kelola adat Bayan



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penyebaran Islam di Nusantara berlangsung dengan damai dan berkelanjutan, bersifat inklusif, dan mampu beradaptasi dengan kepercayaan lokal. Setelah keruntuhan Majapahit pada tahun 1400M, gelombang islamisasi besar-besaran terlihat, terutama di pulau Jawa, di mana penemuan Candra Sengkala berbentuk kura-kura di masjid Demak menjadi bukti signifikan.<sup>1</sup> Proses ini kemudian meluas ke timur, terutama ke wilayah Sunda Kecil yang kini dikenal sebagai Lombok dan Sumbawa yang tergabung dalam provinsi Nusa Tenggara Barat.

Islamisasi di wilayah ini diperkirakan berasal dari dua arah: Makassar dan Jawa, tokoh penting dalam proses ini adalah Sunan Prapen yang menjalankan misi dari kakeknya, Sunan Giri.<sup>2</sup> Kedatangannya di pelabuhan Carik Bayan menandakan fase awal islamisasi di Lombok. Seluruh proses ini memperlihatkan akulturasi yang kaya, menciptakan ekspresi keagamaan yang dinamis, di mana Islam berkembang secara harmonis dengan kebudayaan lokal.

Kontestasi pemikiran Islam di Indonesia antara yang progresif dan konservatif mencerminkan dinamika demokrasi dalam kehidupan keagamaan negara ini. Pemikiran Islam Progresif, meski terus diuji oleh waktu, berpotensi

---

<sup>1</sup> M Abdul Karim, *Islam Nusantara*, cet IV. (Yogyakarta: Gramasurya, 2018), 18.

<sup>2</sup> Hilful Fudhul Sirajuddin Jaffar, *Jaringan Ulama Dan Islamisasi Indonesia Timur*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 101.

menjadi katalisator pembaruan dan revitalisasi yang lebih sesuai dengan semangat zaman. Perkembangan ini sejalan dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang berlangsung. Sehingga menempatkan Islam Progresif sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, teks dan konteks, serta nilai-nilai Islam dan tantangan global yang kompleks. Dalam konteks ini, peran Islam Progresif sangat signifikan dalam memperkuat relevansi agama di era kontemporer.

Islam sebagai sebuah produk budaya berpotensi untuk dipahami dan diekspresikan dalam berbagai corak sesuai dengan keberagaman manusia. Keragaman ekspresi merupakan suatu hal yang alami, sementara keseragaman atau usaha untuk menyeragamkan akan mengerdilkan cara mereka tumbuh. Islam *wetu telu* Bayan di sebut sebagai Islam minimalis merupakan Islam yang bercampur dengan kepercayaan setempat pra-Islam memiliki kemiripan yang sama dengan Islam Abangan.<sup>3</sup>

Islam *Wetu telu* Bayan, yang terletak di utara pulau Lombok dekat gunung Rinjani, merupakan salah satu bentuk kajian Islam lokal di luar pulau Jawa. Masyarakat *Wetu telu* sering kali dianggap sebagai penganut Islam yang kurang sempurna, sinkretis, dan terisolasi dari masyarakat suku Sasak.<sup>4</sup> Istilah "Wetu telu"

---

<sup>3</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 130.

<sup>4</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 345.

sendiri sering disalahartikan, dan dibenturkan dengan Islam waktu lima yang menyebabkan stigma negatif terhadap komunitas ini.<sup>5</sup>

Secara etimologis, "*wetu*" berasal dari kata "*metu*" yang berarti muncul, sedangkan "*telu*" berarti tiga. Pemaknaan paling sederhana terkait wetu telu adalah *menganak, mentiok, menteloq* sebagai asal bagi kehidupan di alam semesta. sehingga *Wetu telu* mencerminkan tiga siklus tahapan dalam kehidupan dari melahirkan, bertelur, hingga tumbuh.<sup>6</sup>

*Wetu telu* mengaitkan alam semesta sebagai jagad besar dengan manusia sebagai jagad kecil, di mana keduanya saling berhubungan melalui elemen-elemen seperti air, tanah, angin, dan matahari. Mereka meyakini Tuhan sebagai pencipta Adam dan Hawa, serta sangat menghormati roh-roh yang tinggal di benda, rumah, dan leluhur, yang berfungsi sebagai perantara antara yang hidup dan Tuhannya.<sup>7</sup> Dalam setiap upacara, arwah sering diundang untuk menyatukan kepercayaan ini dengan elemen animisme dan antropomorfisme. Dengan demikian, *Wetu telu* menggambarkan siklus kehidupan berupa kelahiran, keberlangsungan hidup, dan kematian, di mana kematian dianggap sebagai peluang untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi.

---

<sup>5</sup> Islam Waktu Lima merupakan varian Islam Puritan atau mereka yang menjalankan solat Lima waktu.

<sup>6</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, 136.

<sup>7</sup> Konsep kepercayaan Masyarakat adat Bayan terkait kepercayaan terhadap Adam dan Hawa muncul dari naskah lontar yang berjudul *Layang Ambia*. Dalam naskah ini menceritakan tentang proses penciptaan Adam dari tanah liat lalu pada hari ke enam ditüpakkannya Roh yang menjadikan adam makhluk hidup, lalu Hawa diciptakan dari bagian tubuh Adam.

Kajian tentang *Wetu telu* telah dilakukan oleh banyak sarjana, yang berfokus pada teologi *Wetu telu* yang dianggap terisolasi serta perlawanan terhadap pengaruh waktu lima<sup>8</sup>. Selain itu, banyak penelitian yang membahas tantangan yang dihadapi masyarakat *Wetu telu* akibat pariwisata dan ajaran Islam Transnasional yang berkembang di Lombok. Cederroth, yang melakukan studi di Bayan pada tahun 1970, mencatat masuknya pengikut waktu lima ke wilayah *Wetu telu*, tetapi mengalami keterbatasan waktu yang menghalanginya memberikan informasi lebih mendalam soal metode dakwah yang digunakan.

Dari kajian yang dilakukan beberapa sarjana terhadap *Wetu telu*, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam penelitiannya. Kebanyakan fokus pada asal usul *Wetu telu*, kepercayaan terhadap arwah, serta metode pengambilan hukum adat. *Wetu telu* bukanlah 'Waktu Tiga' seperti yang dipahami masyarakat Sasak secara umum. Banyak masyarakat Sasak menganggap *Wetu telu* merupakan bentuk Islam sempalan, di mana ibadah mereka disederhanakan menjadi tiga, seperti salat yang hanya dilakukan pada waktu Subuh, Magrib, dan Isya. Rukun Islam juga dipersempit menjadi tiga, menciptakan pemahaman yang keliru dan munculnya stigma negatif terhadap masyarakat adat *Wetu telu* Bayan. Hal ini menyebabkan diskriminasi yang Panjang terhadap masyarakat adat dan berpengaruh pada psikologis generasi mereka.

Persepsi keliru terkait istilah *wetu telu* di ruang publik terus bergulir menjadi bola salju karena belum ada sanggahan dari pihak yang kompeten di Bayan.

---

<sup>8</sup> Islam yang dianggap lebih taat dalam mempraktekkan ibadah atau Islam puritan.

Ketiadaan sanggahan dari para tetua inilah yang secara ilmiah dan logis telah mengakibatkan masyarakat di luar Bayan menafsirkan sekehendak hatinya.

Dua dekade setelah kajian Erni Budiwanti tentang Islam Sasak: Islam *Wetu telu* versus Waktu Lima menjadi titik awal peneliti ingin membahas Islam *wetu telu* di Bayan, banyak konteks yang berubah akibat pengaruh sistem negara dan ajaran Islam transnasional. Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan kembali Islam *Wetu telu* Bayan dalam perdebatan mengenai posisinya di masyarakat Sasak Lombok. Fokus utama adalah perubahan dan pelestarian budaya adat *Wetu telu*, serta cara penganutnya bertahan di tengah arus perubahan yang cepat. Dengan menggunakan data terbaru, penelitian ini akan dianalisis berdasarkan kaidah Etnografi dan teori-teori yang relevan. Judul penelitian ini adalah "Islam di Bayan: Dari *Wetu telu* ke *Sesepen*."

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan posisi masyarakat adat di Bayan di tengah dominasi gerakan Islam puritan, pengaruh pendidikan yang mengakibatkan transmisi perubahan budaya dan modifikasi adat pada masyarakat adat di Bayan, adapun Rumusan masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana Islam *Wetu telu* Bayan bertahan dalam arus perubahan yang cepat?
2. Bagaimana masyarakat di Bayan mentransmisikan tradisi serta untuk melihat peran anak muda dan Perempuan adat *Sesepen*?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan struktur masyarakat adat di Bayan, yang sering disalahpahami oleh masyarakat Sasak pada umumnya dan masyarakat Indonesia secara luas. Selain itu, penelitian ini ingin berkontribusi pada pertemuan antara Islam dan tradisi lokal di Indonesia, dengan memperlihatkan bahwa lokalitas bersifat dinamis. Meskipun banyak kajian tentang *Wetu telu*, belum ada yang secara menyeluruh melihat perubahan yang terjadi akibat pengaruh media baru, pengaruh Islam puritan, dan pendidikan dalam membentuk identitas masyarakat adat Bayan. Oleh karena itu, kajian ini menarik untuk diulas, guna memahami perkembangan Masyarakat adat di Bayan dalam arus perubahan.

### D. Metode Penelitian

Tesis ini merupakan kerja penelitian budaya dalam masyarakat adat di Bayan, Lombok Utara, untuk itu peneliti menggunakan pendekatan Etnografi dengan metode *participant observation*. Metode *participant observation* dalam penelitian Etnografi adalah untuk menggali data *from the native's point of view*<sup>9</sup> atau untuk benar-benar memahami kebudayaan dari perspektif masyarakat yang diteliti.<sup>10</sup> Dalam Upaya mendapatkan data *native's point of view* yang dimaksud, maka peneliti melakukan *live in* atau tinggal Bersama masyarakat adat di Bayan *Beleq*.

---

<sup>9</sup> Signe Howell, “Introduction: Ethnography and Anthropology,” *The Cambridge Encyclopedia of Anthropology*, no. 2018 (2018): 1–14.

<sup>10</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Teori Dan Praktik*, 12th ed. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), 29.

Penelitian Etnografi dengan metode *Participant Observation* ini bukan sehari dua hari, melainkan membutuhkan waktu yang cukup Panjang untuk bisa mendapatkan data yang benar-benar dari sudut pandang masyarakat<sup>11</sup> adat di Bayan. Untuk itu peneliti berada dan hidup Bersama masyarakat Bayan selama empat bulan terhitung sejak Januari-April 2024, dan masih melakukan kunjungan pendek setelah bulan-bulan tersebut.

Untuk narasumber, peneliti memilih kriteria yang dapat memastikan representasi yang seimbang dan bervariasi dari berbagai latar belakang. Kriteria tersebut terdiri dari pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat adat, menyangkut generasi tua dan generasi mudanya yang pernah terlibat dengan dunia Pendidikan, yang pernah tinggal di luar daerah dan dengan mereka yang berdiam mengabdikan diri melaksanakan ritual adat.

Di sini, peneliti berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat adat terutama pada upacara adat *Gawe Beleq*<sup>12</sup>. Peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan, namun berperan aktif terlibat dalam lingkungan masyarakat adat Bayan. Dengan memperhatikan interaksi inti dalam berinteraksi, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang perilaku sehari-hari masyarakat adat.

Peneliti tidak melakukan pencarian narasumber secara mandiri, melainkan dibantu oleh kepala desa, selebihnya melalui pengamatan pada saat *live in* yang mempererat hubungan dengan masyarakat adat. Adapun tantangan pada saat

---

<sup>11</sup> Conrad Phillip Kottak, *Cultural Anthropology*, 8ed (New York: McGraw-Hill, 2006), 47.

<sup>12</sup> Hajatan besar yang dilaksanakan paling cepat empat-lima tahun dan paling lama delapan tahun sekali, dengan rangkaian acara yang begitu Panjang.

melakukan penelitian adanya ketakutan masyarakat adat dalam memfasilitasi data dikarenakan ketakutan akan munculnya stigma baru selalu menjadi bayang-bayang dalam masyarakat adat. Di samping itu, peneliti juga melakukan studi dokumen dengan mengelola data dari buku maupun berita untuk memperkuat pembahasan. Melalui metode penelitian demikian peneliti mengumpulkan dan mengolah data terkait Islam di Bayan

## E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa studi mengenai *Wetu Telu* yang dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk kajian saat ini. Pertama, J. Van Baal 1976 “*Pesta Alip di Bayan*” mendeskripsikan tata cara pelaksanaan pesta Alip dalam Masyarakat wetu telu Bayan. Sven Cederroth 1981 “*The Spell of the Ancestors and power of Mekkah: a Sasak Community on Lombok*” pembagian kelas social Masyarakat wetu telu yang terdiri dari gelar kebangsawan yang memberikan pengaruh terhadap bentuk kekuasaan terhadap pemerintahan dan tanah. studi Erni Budiwanti<sup>13</sup> dalam "Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima" mengemukakan bahwa *Wetu Telu* sering dianggap sesat oleh masyarakat Sasak. Penelitian ini menjadi rujukan utama bagi penelitian lainnya tentang *Wetu Telu* di Lombok, terutama dalam konteks sinkretisme dan konflik ideologis.

Selanjutnya, karya Moh. Iwan dan Fitriani “*kontentasi konsepsi religius dan ritual islam pribumi versus Islam salafi Sasak Lombok*” membahas toleransi masyarakat Sasak terhadap pluralitas pemikiran lokal, namun mengkritik bahwa

---

<sup>13</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*.

sebagian golongan salafi menganggapnya sebagai bid'ah. Islam di Indonesia terjalin erat dengan budaya setempat, memungkinkan terbentuknya keragaman. M. Harfin Zuhdi dalam<sup>14</sup> "Wetu Telu in Bayan Lombok: Dialectic of Islam and Local Culture" menekankan proses akulterasi agama dalam budaya lokal. Karya Muliadi dan Didin Komarudin<sup>15</sup> menyebutkan Islam Wetu Telu sebagai agama lokal dengan sistem simbol religius yang kaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif historis dan semiotika struktural untuk memahami makna ritual dalam konteks ajaran tasawuf.

Kedua, beberapa studi mengkaji Wetu Telu sebagai komoditas. I Gusti Ngurah Seramasara<sup>16</sup> dalam "Wetu Telu sebagai Identitas Lokal Etnis Sasak dalam Pergulatan Budaya Global di Lombok" menganalisis pergulatan antara Waktu Lima yang mencoba mengadopsi budaya Arab dan Wetu Telu yang bersifat kultural, dengan kekhawatiran akan hilangnya identitas masyarakat Sasak. Moh Syarifuddin,<sup>17</sup> dalam "Pengaruh Sustainable untuk Melestariakan Cultural Diversity trong Masyarakat Wetu Telu," menyatakan pentingnya masyarakat Wetu Telu untuk menarik wisatawan demi meningkatkan taraf hidup. Selanjutnya, studi Irham

<sup>14</sup> Harfin Muhammdad Zuhdi, "Islam Wetu Telu )Dialektika Hukum Islam Dengan Tradisi Lokal)," *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* Vol. 13, no. No. 2 (2014): 156–180.

<sup>15</sup> Muliadi Muliadi and Didin Komarudin, "The Islamic Culture of 'Wetu Telu Islam' Affecting Social Religion in Lombok," *El Harakah (Terakreditasi)* 22, no. 1 (2020): 97–115.

<sup>16</sup> Gusti Ngurah Seramasara, "Islam Lombok Di Mata Para Antropolog : Islam Wetutelu Dan Waktulima," "Wetu telu sebagai Identitas Lokal Etnis Sasak dalam pergulatan Budaya Global di Lombok"pergulatan Budaya Global di Lombok"

<sup>17</sup> Moh Sarifudin, "Pengaruh Sustainable Tourism Sebagai Program Yang Melestariakan Cultural Diversity Guna Mencapai Target MDGs Dalam Masyarakat Wetu Telu" (n.d.).

Rahman dan Rizki Yudha<sup>18</sup> berjudul “*Analisis Eksistensi Hukum Adat akibat Perkembangan Peraturan Daerah di Bidang Pariwisata*” menekankan pentingnya mempertahankan tradisi Wetu Telu sebagai identitas budaya suku Sasak dan menganalisis perubahan hukum adat dalam konteks pengembangan wisata.

Muhammad Ahyar<sup>19</sup> baru-baru ini meneliti perilaku keagamaan penganut *Wetu Telu* dalam upacara *adat Gama* dan *Luir Gama*, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Islam Bayan. Ia menemukan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti akulturasi budaya dan sikap pemimpin tradisional, sementara faktor eksternal terkait dengan sejarah masuknya Islam di Lombok.

Dari literatur yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi kecenderungan tulisan pengkaji sebelumnya melihat *Wetu Telu* sebagai ajaran yang perlu disempurnakan dan sebagai sebuah agama. Dalam kajian ini, peneliti berupaya menghadirkan konteks kebaruan dalam perdebatan tentang *Wetu Telu* Bayan dalam arus perubahan, serta menganalisis transformasi dan posisi *Wetu Telu* di Bayan Lombok yang telah bersinggungan dengan modernisasi, pendidikan, dan gerakan Islam transnasional. Dengan fokus penelitian pada Islam di Bayan dari *Wetu telu* ke *Sesepen* yang mengedepankan aspek Pendidikan. Selain itu penelitian ini juga akan membahas dinamika gerakan terkait tradisi yang masih ada, baik yang telah diubah maupun yang dijaga oleh generasi penerus.

---

<sup>18</sup> Irham Rahman and Rizki Yudha Bramantyo, “*Analisis Eksistensi Hukum Adat Akibat Perkembangan Peraturan Daerah di Bidang Industri Pariwisata (Studi Sosio-Legal Masyarakat Adat ‘Wetu Telu’ Di Bayan, Lombok Utara)*,” Vol. 4, no. 1 (2021): 1.

<sup>19</sup> Muhammad Ahyar Fadly, *Perilaku Terpusat Islam Bayan Sasak* (Mataram: Sanabil, 2023).

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menyajikan perdebatan yang relevan dengan konteks masa kini, serta tidak hanya memandang penganut *Wetu Telu* sebagai komoditas wisata, tetapi juga menggali nilai filosofi yang tetap dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## F. Kerangka Teoritis

### 1. Islam Bayan antara Sinkretis dan Akulturatif

Sinkretisme antara Animisme, Hindu-Budha, dan Islam menurut Geertz telah mewarnai ritual Islam dalam masyarakat muslim di Nusantara. Penelitian Geertz yang dilakukan dalam masyarakat Jawa membawanya pada pembagian Santri, Abangan, dan Priyayi. Dalam hal ini, Islam Abangan menurut Geertz merupakan sinkretisme Islam dan Animisme. Pandangan Geertz ini sejalan dengan Beatty<sup>20</sup> yang menegaskan bahwa *slametan* yang merupakan inti dari upacara dalam masyarakat Jawa merupakan gambaran jelas sinkretisme.

Keadaan sinkretisme islam, sebagaimana yang digambarkan dalam teori sinkretisme Geertz, menurut Erni yang meneliti Islam di Lombok juga menjadi bagian dari ekspresi muslim di Bayan. Dalam hal ini, Erni menggunakan istilah *Wetu telu*<sup>21</sup> untuk menggambarkan varian sinkretisme islam dalam masyarakat Sasak, termasuk dalam hal ini masyarakat adat Bayan. Pandangan *wetu telu*-nya

---

<sup>20</sup> Andrew Beatty, Adam and Eve and Vishnu: syncretism in the Javanese Slametan University of Cambridge“ Royal Anthropological institute of great Britain and Irleland,” Vol2, no. 2 (1996),272.

<sup>21</sup>J. Van Baal, dalam buku Pesta Alif di Bayan dengan focus tulisan pada tata cara pelaksanaan upacara keagamaan Pesta Alif di Bayan pertama kali menyebutkan kata Wetu Telu, 1976.

Erni itu menjelaskan bahwa hadirnya Islam dalam masyarakat Bayan tidak lantas menghilangkan praktik animisme dan pengaruh Hindu.

Pandangan sinkretisme itu mengakibatkan masyarakat adat Bayan menjadi terpinggirkan, dan proses pemurnian Islam terus dilakukan oleh orang luar Bayan yang merupakan pendakwah. Varian Islam Bayan tidak sepenuhnya sinkretis sebagaimana yang dijelaskan oleh Erni dalam pandangan Islam *wetu telu-nya*. Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan bahwa Islam di Bayan bukan percampuran antara Animisme, Hindu, dan Islam, sebagaimana yang dimaksud Erni dan Geertz dalam teori sinkretisme Islam mereka. Gagasan sinkretisme islam secara umum juga mendapat kritik dari beberapa sarjana. Semisal, Woodward<sup>22</sup> yang alih-alih memberi gagasan sinkretisme, menurutnya ritual Islam dalam masyarakat Nusantara justru berangkat dari pertemuan Islam dan budaya lokal yang bersifat akulturatif. Hal ini sebagaimana yang Woodward temukan dalam praktik keagamaan di Yogyakarta, di mana banyak ritual berakar dari teks-teks Islam, tanpa ada pengaruh Hindu yang signifikan.

Berdasarkan pada pandangan Woodward, ekspresi keberislaman masyarakat adat Bayan lebih merupakan pertemuan akulturatif antara Islam dengan budaya lokal. Masyarakat adat di Bayan tetap menjalankan syariat Islam dan mereka juga menjalankan tradisi lokal yang telah diwarnai oleh Islam. Hal ini menggambarkan kalau apa yang dijalankan oleh masyarakat di Bayan itu masih Islam yang akulturatif dengan budaya lokal, dan bukan semacam varian agama lain

---

<sup>22</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, 23.

yang lahir dari sinkretisme Islam, Animisme dan Hindu. Asumsi konseptual ini sejalan dengan identifikasi Bartholomew<sup>23</sup> yang meneliti Islam di Lombok. Menurutnya, Islam memiliki kemampuan adaptasi dengan budaya lokal, tidak ada yang saling mendominasi melainkan mengambil dan menerima.

## 2. Islam Bayan dalam Arus Perubahan

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa perubahan kebudayaan adalah proses evolusi dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks, meliputi difusi, akulterasi, asimilasi, dan inovasi yang dapat menghasilkan penemuan baru.<sup>24</sup> Dalam teori arus perubahan yang Koentjaraningrat kemukakan ini melihat adanya perubahan sosial dan kebudayaan saling terkait dan terus berlanjut, di mana masyarakat yang dianggap terisolasi cenderung mengalami perubahan yang lebih lambat dibandingkan dengan masyarakat yang lebih terbuka, yang mengalami perubahan lebih cepat. Perubahan sosial merujuk pada transformasi dalam struktur dan pola hubungan sosial, termasuk sistem status, hubungan kekerabatan, politik, dan distribusi penduduk. Dan, perubahan kebudayaan adalah modifikasi dalam sistem ide yang dianut oleh masyarakat, yang berkaitan dengan norma-norma sebagai pedoman perilaku, mencakup nilai-nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa. Arus perubahan sosial dan budaya itu terjadi dalam masyarakat adat Bayan melalui pengaruh salah satunya Pendidikan.

---

<sup>23</sup> John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*, 1st ed. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001).

<sup>24</sup> Sapardi, *Pengantar Antropologi* (surakarta: UNS Press, 2008), 151-153.

Kehadiran gerakan pemurnian Islam dari Nahdhatul Wathan dan Wahabisme membawa anggapan sinkretisme seperti kutukan yang memerlukan pembebasan bagi masyarakat Bayan. Sebab, ortodoksi Islam oleh para pemurni Islam seakan menjadi tolak ukur dalam melihat kesalehan seseorang.<sup>25</sup> Sinkretisme adalah sebuah istilah yang kontroversial, sering kali diartikan sebagai ketidakaslian atau kontaminasi. dimana gagasan tentang kemurnian tradisi tidak mempunyai kredibilitas. Konsep sinkretisme jelas mengandung kelemahan, sebab mengabaikan dialog yang terjadi antara Islam dengan budaya lokal. Cara berislam seseorang hanya dilihat melalui luar dan tidak dapat menyentuh kebagian dalam.

Upaya keluar dari stigma Islam sinkretik Wetu telu membawa masyarakat adat Bayan pada pemaknaan ulang budaya. Pendidikan menjadi factor pemaknaan ulang yang membawa pada arus perubahan budaya di Bayan. Masyarakat adat Bayan pada awalnya sulit menjelaskan ekspresi Islam mereka, karena keterbatasan pengetahuan. Pendidikan membawa mereka pada memahami dan mampu menjelaskan ekspresi Islam mereka, yang membawa masyarakat Bayan mengidentifikasi ekspresi budaya mereka sebagai sesepen dan bukan wetu telu. Dalam hal ini, arus perubahan yang dipengaruhi oleh Pendidikan dan akar stigma wetu telu menjadi factor pemaknaan ulang budaya masyarakat adat di Bayan yang menghasilkan sesepen sebagai identitas kultural mereka.

---

<sup>25</sup> Charles Stewart, *Syncretism / Anti-Syncretism The Politics of Religious Synthesis*,(New York: British Library, 2005), 2-3.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah rancangan penelitian ini, maka peneliti menyajikan outline riset yang dapat menjadi panduan selama penulisan tesis ini tertuang dalam beberapa bagian, diantaranya:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan pengamatan penting yang terdiri atas Latar Belakang, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian serta Sistematika.

### **BAB II MASYARAKAT DAN BUDAYA SESEPEN DI BAYAN**

Pada Bab kedua ini peneliti mencoba menyajikan demografi pulau Lombok, khususnya wilayah Bayan kabupaten Lombok Utara dimana masyarakat adat Bayan tinggal. Selain itu juga melihat sejarah masuknya Islam di Pulau Lombok, perkembangan keagamaan di Bayan serta menelisik tokoh adat dan ritual *Sesepen*.

### **BAB III SESEPEN DALAM MASYARAKAT BAYAN**

Bab ini berisikan serangkaian transformasi perkembangan dari *Wetu telu* ke *Sesepen* dalam menghadapi arus gerakan perubahan dalam konteks Globalisasi, politik Negara, Lokal yang transnasional, serta melihat peran perempuan dan pemuda di Bayan dalam pelestarian tradisi.

### **BAB IV SESEPEN UPAYA KELUAR DARI SINKRETISME**

Pada Bab ini penulis berusaha menganalisis perubahan yang terjadi pada masyarakat adat di Bayan, baik melalui ritual dan bagaimana generasi muda mengambil peran. Melihat perubahan yang terjadi pada *Wetu telu ke Sesepen* secara signifikan dengan memanfaatkan data yang sudah ada lalu digabungkan dengan data saat ini, sehingga menggambarkan suatu yang lebih relevan dengan keadaan masyarakat adat di Bayan saat ini.

## BAB V PENUTUP

Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan yang disimpulkan secara koheren dan sistematis. Serta kritik dan saran terhadap analisis yang telah dibuat, yang kemudian dilengkapi dengan Daftar Pustaka dan beberapa Lampiran-lampiran sebagai pelengkap.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Anggapan terkait Islam *Wetu telu* yang berkembang di Bayan sering dikaitkan dengan mereka yang menjalankan salat hanya tiga waktu solat, puasa, dan meringkas semua peribadatan menjadi tiga telah membawa stigma buruk yang berkepanjangan bagi masyarakat adat di Bayan. Masyarakat adat Bayan memang sejak dahulu telah mengenal *Wetu telu* namun tidak pernah mendeglarasikan diri sebagai penganut *Wetu telu* atau menyebut diri mereka sebagai *Wetu telu*. Diskriminasi terhadap masyarakat adat di Bayan terus berkembang dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan anak mudanya.

Melalui pendidikan, anak muda di Bayan berusaha untuk melawan stigma dan diskriminasi kepada kelompok mereka. Selain itu, saat ini melalui perkembangan media sosial mereka berusaha untuk mengubah perspektif masyarakat luar terhadap masyarakat adat Bayan yang menjalankan adat. Dari upaya-upaya untuk mengubah stigma, akhirnya menjadi sebuah peluang untuk dikenal lebih banyak mata, khususnya bukan hanya di kancah nasional melainkan sampai internasional terus dilakukan oleh masyarakat adat.

Praktik keagamaan telah berakulturasi dengan budaya Bayan, sehingga menghasilkan adat istiadat pada masyarakat adat *Sesepen* di Bayan. Sejak kecil, kecintaan terhadap budaya diturunkan secara turun-temurun dengan hal yang paling sederhana, melalui cara berpakaian.

Pemaknaan paling sederhana terkait *Wetu telu* adalah *manganak, mentioq, dan menteloq* sebagai asal bagi kehidupan di alam semesta. *Wetu telu* sebagai *wet tau telu* yang memiliki makna pembagian wilayah kekuasaan; agama diurus oleh para *kiyai* yang disebut *kiyai keagungan*, pemerintahan yang melayani masyarakat adat diurus oleh *pembekel*, dan adat istiadat diurus oleh *toak lokaq* dan *prusa adat*.

*Wetu telu* tidak lagi tepat diidentifikasi sebagai sebutan untuk waktu tiga, melainkan sebagai suatu filosofi adat yang dipraktekkan serta keilmuan yang akan terus diamalkan. Saat ini, masyarakat adat Bayan yang sebelumnya dikenal karena *Wetu telu* lebih cocok dengan sebutan *Sesepen*, yaitu seorang yang merasapi ilmu pengetahuan atau mereka yang mendapatkan pencerahan untuk mengamalkan adat dalam kehidupan sehari-hari. *Sesepen* yang merupakan sisipan ilmu perlu diresapi secara perlahan layaknya meminum *Brem* akan menghasilkan suatu keilmuan dengan kesadaran lokalitas dan kecintaan terhadap alam yang tinggi.

Simbolisme dalam pola ritual masyarakat adat *Sesepen* Bayan sangat jelas memiliki pesan-pesan religiositas. Ritual adat menjadi identitas sekaligus jalan tentang bagaimana masyarakat adat *Sesepen* Bayan hidup dan bernapas. Hasil studi ini juga memberi indikasi bahwa praktik ritual masyarakat adat *Sesepen* Bayan tidak mengalami pergeseran dalam ritual adat, melainkan masyarakat adat *Sesepen* Bayan mengalami pergeseran dalam moda perekonomian meliputi pertanian dan produksi kain tenun. Hal itu juga membuat masyarakat adat Bayan mengelola stigma negatif *Wetu telu*, dan mengenalkan filosofi *Sesepen* kepada masyarakat luas sebagai adat yang bukan berkaitan dengan inti syariat melainkan suatu ekspresi kebudayaan.

## B. SARAN

Penelitian ini berfokus pada masyarakat adat di Bayan tentang perubahan selama dua dekade pasca-penerbitan buku Erni Budiwanti yang berjudul *Islam Sasak: Islam Wetu Telu vs Islam Waktu Lima*, yang mendiskusikan masyarakat Islam di Bayan dalam Arus Perubahan yang notabennya adalah masyarakat adat. Penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan dan masih perlu dikembangkan ke arah yang lebih luas oleh mereka yang memiliki ketertarikan dalam kajian Islam dan lokalitas khususnya dalam kajian Islam Lombok. Untuk itu, besar harapan untuk penelitian selanjutnya menggali lebih dalam diskursus *Sesepen* dengan topik kajian yang belum disentuh dalam tesis ini, sehingga semakin memperkaya khazanah keilmuan Islam Nusantara pada umumnya dan Islam Sasak pada khususnya.



## **DAFTAR PUSTAKA**

ADanilyn Rutherford,. *Syncretism / Anti-Syncretism*, Anthropology Of Islam and Christianity In Asian, Cambridge University Press. 2002.

Aisyah. *Wawancara*. teras Genit, Tanjung Lombok Utara, 2024.

Aksin Wijaya. *Menusantarkan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.

Bauer, Thomas. *A Culture of Ambiguity. A Culture of Ambiguity*, 2021.

Chris Barker. *Cultural Studies Teori Dan Praktik*. 12th ed. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020.

Erni Budiwanti. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

H.L. Agus Fathurrahman. *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram: Genius, 2017.

Howell, Signe. "Introduction: Ethnography and Anthropology." *The Cambridge Encyclopedia of Anthropology*, no. 2018 (2018): 1–14.

Husein Muhammad. *Islam Yang Mencerahkan Dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Islam, What Is. "What Is Islam?: The Importance of Being Islamic." *Choice Reviews Online* 53, no. 11 (2016): 53-4767-53–4767.

Jaffar, Hilful Fudhul Sirajuddin. *Jaringan Ulama Dan Islamisasi Indonesia*

- Timur*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Jamaluddin. "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)." *Indo-Islamika* 1, no. 1 (2011): 63–88.
- . *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX*. 1st ed. Yogyakarta: Ruas Media, 2018.
- Jantarda Mauli Hutagalung, Tantri Gloriawati. "Tradisi Hukum Indonesia: Sejarah, Produk Hukum Dan Kebijakan Di Masa Orde Baru." *Jurnal Hukum Sasana* 8, no. 2 (2022): 219–222.
- John Ryan Bartholomew. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*. 1st ed. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Lombok Clik Holiday team. "Lombok Juara Destinasi Travel Paling Halal Sedunia." Mataram, 2015.
- M Abdul Karim. *Islam Nusantara*. Cet IV. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- Mark R. Woodward. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terjemah. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Muhammad Ahyar Fadly. *Perilaku Terpusat Islam Bayan Sasak*. Mataram: Sanabil, 2023.
- Muliadi, Muliadi, and Didin Komarudin. "The Islamic Culture of 'Wetu Telu

- Islam' Affecting Social Religion in Lombok." *El Harakah (Terakreditasi)* 22, no. 1 (2020): 97–115.
- Niels Mulder. *Mistisme Jawa Ideologi Di Indonesia*. Cetakan ke. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Nur Kholik Ridwan. *Ajaran-Ajaran Gus Dur Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*. Depok: PT HUTA PARHAPURAN, 2019.
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Bantul, 2005.
- Raden Aji. *Wawancara*. Bayan, Tanjung Lombok Utara, 2024.
- Raden Hartanto. *Wawancara*. Bayan, Tanjung Lombok Utara, n.d.
- Raden Husada. *Wawancara*. Bayan, Tanjung Lombok Utara, 2024.
- Raden Sawinggih. *Dari Bayan Untuk Indonesia Inklusif*. Mataram: Somasi NTB, 2016.
- Raden Setiawan. *Wawancara*. Bayan, Tanjung Lombok Utara, 2024.
- Raden Wijaya. *Wawancara*. Bayan, Tanjung Lombok Utara, 2024.
- Rahman, Irham, and Rizki Yudha Bramantyo. "Analisis Eksistensi Hukum Adat Akibat Perkembangan Peraturan Daerah Di Bidang Industri Pariwisata (Studi Sosio-Legal Masyarakat Adat 'Wetu Telu' Di Bayan, Lombok Utara)." *Yurispruden* 4, no. 1 (2021): 1.
- Sapardi. *Pengantar Antropologi*. surakarta: UNS Press, 2008.
- Sarifudin, Moh. "Pengaruh Sustainable Tourism Sebagai Program Yang

Melestarikan Cultural Diversity Guna Mencapai Target MDGs Dalam  
Masyarakat Wetu Telu” (n.d.).

Sinkretisme, Wisnu, Jawa Penulis, and Andrew Beatty. “Institut Antropologi  
Kerajaan,” 2, no. 2 (2022).

Zuhdi, Harfin Muhammdad. “Islam Wetu Telu [Dialektika Hukum Islam Dengan  
Tradisi Lokal].” *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* Vol. 13, no. No. 2 (2014):  
156–180.

#### **Sumber Wawancara**

Dende Eka, Perempuan adat, Mahasiswi Unram 22thn

Dende Fitria, Perempuan Adat, *Guide 25thn*

Raden Aji, penjaga Masjid Kuno, 25thn

Raden Arya, mahasiswa

Raden Husada, ketua Bawaslu Kayangan

Raden Hartanto, Pensiunan

Raden Mitah, Kadus Karang Salah

Raden Setiawan, pengajar

Raden Wijaya, freelance penjaga Masjid Kuno

Siti Aisyah, Ketua Karang Taruna